

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *MBOYAK* TERINSPIRASI DARI
AJARAN PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT SAMIN
DI BLORA, JAWA TENGAH**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata satu
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh:
Tamara Ayu Lucytasari
NIM: 1510789014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *MBOYAK* TERINSPIRASI DARI
AJARAN PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT SAMIN
DI BLORA, JAWA TENGAH**

Oleh
Tamara Ayu Lucytasari
NIM. 1510789014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 21 Juli 2020
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Philipus Nugroho Hari Wibowo., M.Sn.

Penguji Ahli



Surya Farid.,M.A.

Pembimbing II



Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, 21-09-2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 1988031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tamara Ayu Lucytsari
Alamat : Penawangan RT 08 RW 01, Desa Penawangan, Kecamatan
Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah
No. Telepon : 089691658643
Email : tamaraayu5@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa dalam laporan dengan judul Penciptaan Naskah Drama *Mboyak* Terinspirasi Dari Ajaran Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Samin Di Blora, Jawa Tengah adalah karya yang di tulis sendiri dan bukan jiplakan. Diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang di tulis dalam laporan penulis, telah di cantumkan pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogvakarta, 3 Juli 2020



Tamara Ayu Lucytsari

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tamara Ayu Lucytsari

Alamat : Penawangan RT 08 RW 01, Desa Penawangan, Kecamatan
Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah

No. Telepon : 089691658643

Email : tamaraayu5@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa dalam laporan dengan judul Penciptaan Naskah Drama *Mboyak* Terinspirasi Dari Ajaran Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Samin Di Blora, Jawa Tengah adalah karya yang di tulis sendiri dan bukan jiplakan. Diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang di tulis dalam laporan penulis, telah di cantumkan pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 3 Juli 2020

Tamara Ayu Lucytsari

Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya di tengah Pandemi COVID-19 penulis masih di beri kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penulisan Naskah Drama yang berjudul *Mboyak* terinspirasi dari ajaran Pelestarian Lingkungan pada masyarakat Samin di Blora, Jawa Tengah. *Alhamdulillah* dalam masa pandemi Corona masih dapat menyelesaikan Tugas akhir dengan baik sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa terimakasih yang sangat teramat dalam kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan maupun pembiayaan mulai dari awal hingga akhir perkuliahan yaitu Bapak Dardjo dan Ibu Purgiyati yang selalu memberikan kasihnya. Dalam kesempatan kali ini saya sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M.Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Siswadi, M.sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Koes Yuliadi M,Hum selaku Ketua Jurusan sekaligus Ketua tim penguji.
4. Bapak Surya Farid.,M.A. Selaku penguji ahli.

5. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibono., M.Sn. Selaku sekretaris jurusan dan pembimbing I, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar.
6. Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. Selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan, pencerahan dan semangat kepada penulis.
7. Bapak Joanes Catur Wibono, S.Sn., M.Sn. selaku dosen wali yang telah mengarahkan saya dari semester awal hingga tugas akhir.
8. Seluruh dosen Program Studi Teater yang telah memberi ilmu dari awal semester hingga akhir masa perkuliahan.
9. Seluruh karyawan Program Studi Teater.
10. Kepada Kakak Lucy Meila safitri.
11. Kepada Adik Angky Anggara Firmansyah.
12. Kepada Adik Anggara Mahendra Diyansyah.
13. Kepada Ambar Widya Ningsih dan Chandra Pramudita yang memberi support dari masa perkuliahan hingga dalam melaksanakan tugas Akhir.
14. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Grobogan Yogyakarta (KAMAGAYO)
15. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Blora (KAMABA)
16. Teater Tentakel 2015
17. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater
18. Masyarakat Samin, Dukuh Karangpace, Klopoduwur, Banjarejo, Blora, Jawa Tengah.
19. Teman-teman seperjuangan yang sama-sama sedang berjuang melaksanakan tugas akhir di tengah pandemi COVID-19. Mas Nano, Mbak Sinta

kusumasari, Mbak Sinta pitaloka, Mas Imam, Alex, Astri, Juraiz, Dyah, Binti, Yunita, Junaedi.

20. Terimakasih untuk seluruh teman- teman yang telah memberikan dukungan untuk penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, memberikan energi positif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

Tidak ada yang sempurna, termasuk dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan lapang dada penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk di jadikan evaluasi bagi penulis. Penulis juga berharap skripsi ini akan membawa banyak manfaat.

Yogyakarta, 3 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN.....	8
C. TUJUAN PENCIPTAAN	8
D. TINJAUAN KARYA.....	9
E. LANDASAN TEORI.....	14
F. METODE PENCIPTAAN	16
G. SISTEMATIKA PENCIPTAAN	19
BAB II	
KONSEP PENCIPTAAN	20
A. SUMBER PENCIPTAAN	20
B. KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT SAMIN	23
C. METODE PENCIPTAAN NASKAH	32
BAB III	
PROSES KREATIF PENCIPTAAN	35
A. PROSES KREATIF PENCIPTAAN.....	35
1. PREMISE.....	35
2. PENOKOHAN	38
3. ALUR ATAU PLOT.....	45
4. DIALOG	50
5. LATAR	51
6. HASIL AKHIR PENCIPTAAN	55
BAB IV	
A. KESIMPULAN.....	56
B. SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR NARASUMBER.....	61
NASKAH.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tabel Graham Wallas.....	17
Gambar 2 Foto bersama Narasumber (Aan)	24
Gambar 3 Foto bersama Mbah Sugeng.....	27
Gambar 4 Foto bersama Mbah Waini	29
Gambar 5 Foto bersama Pak Soesilo Toer.....	30
Gambar 6 Segitiga Aristoteles	46
Gambar 7 Foto Kawasan Hutan	52
Gambar 8 Foto Jalan Penghubung Kampung.....	53
Gambar 9 Foto Hutan Gundul.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Naskah Drama <i>Mboyak</i>	62
---	----

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *MBOYAK* TERINSPIRASI DARI
AJARAN PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT SAMIN
DI BLORA, JAWA TENGAH**

Oleh TAMARA AYU LUCYTASARI

ABSTRAK

Penciptaan naskah drama *Mboyak* merupakan sebuah naskah yang di adaptasi dari folklore ajaran pelestarian lingkungan pada masyarakat Samin Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Proses penciptaan naskah drama *Mboyak* menggunakan metode penciptaan menurut Wallas, dengan menggunakan teori adaptasi. Tahapan yang di lakukan dalam penciptaan naskah drama *Mboyak* adalah dengan cara melakukan observasi dan wawancara, membaca tinjauan pustaka dan karya terdahulu. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya di proses untuk menjadi sebuah naskah yang utuh. Naskah drama *Mboyak* menceritakan tentang kehidupan masyarakat di kawasan hutan jati nan kaya namun tak mensejahterakan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut, pantangan menebang hutan yang di lindungi menjadikan berbagai macam ketimpangan dalam memanfaatkan Hutan.

Kata kunci : Naskah drama, Folklore, Pelestarian Lingkungan, Teori Adaptasi, Samin.

**THE CREATION OF MBOYAK DRAMA SCRIPT WAS INSPIRED BY
THE TEACHINGS OF ENVIRONMENTAL CONSERVATION IN THE
SAMIN COMMUNITY IN BLORA, CENTRAL JAVA**

ABSTRACT

The creation of the Mboyak drama script is a script adapted from the folklore teachings of environmental conservation to the people of Samin Hamlet Karangpace, Klopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency. The process of creating the Mboyak drama script uses the method of creation according to Wallas, using the theory of adaptation. The steps which taken in creating the Mboyak drama script are by observing and interviewing, reading literature reviews and previous works. After all the data is collected, then it is processed to become a complete script. The Mboyak drama script tells about the life of the people in the teak forest area which are rich but does not prosper the people who live in that area, abstinence from cutting down the protected forests makes various kinds of inequality in utilizing forests.

Keywords: Drama script, Folklore, Environmental Conservation, Adaptation Theory, Samin.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Blora adalah Kabupaten di Jawa Tengah yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan hutan jati dan pertanian. Hutan yang mampu menghasilkan kayu jati dengan kualitas terbaik di dunia, serta sektor pertanian yang menghasilkan bahan pangan yang unggul. Pertumbuhan hutan jati bagaikan ladang emas yang selalu di buru setiap harinya, kawasan hutan dan pertanian juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Namun sekarang daerah pertanian yang lebar menjadi kerdil. Dengan sendirinya, kemakmuran menjadi seret (Tour, Pramoedya Ananta, 1994 : 114). Begitu juga dengan hutan yang tidak cukup memberikan kemakmuran bagi semua masyarakat yang tinggal di kawasan hutan.

Masyarakat sendiri adalah, sekelompok orang yang hidup bersama di daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama, saling berhubungan satu dengan lainnya, hubungan yang dimaksud baik itu sikap, tingkah laku maupun perbuatan (Mansyur , M. Cholil, 1987 : 14). Salah satu masyarakat, yang tinggal di kawasan hutan Blora adalah masyarakat Samin.

Masyarakat Samin merupakan kelompok masyarakat yang hidup secara berkelompok dan mendiami beberapa wilayah di Jawa Tengah. Masyarakat ini mempunyai kebiasaan tatanan, serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (Mardikantoro, Hari Bakti. 2019 : 5)

Menurut Aan Khoirul Anam, (28 Maret 2020) “Masyarakat Samin yaitu masyarakat tulen asli Blora yang tetap menjaga adat istiadat Samin atau bisa dikatakan masyarakat yang berpegang pada argumennya sendiri yang menurutnya baik”. Seperti masyarakat Samin yang tinggal di daerah Klopoduwur, Banjarejo, Blora. Masyarakat yang menempati tanah milik perhutani, tinggal secara berkelompok yang memiliki ciri pengenalan fisik pada pakaian yang sering di gunakan berupa pakaian berwarna hitam, serta udeng atau ikat kepala yang sering di gunakan kaum laki-laki masyarakat Samin.

Masyarakat Samin di dukuh Karangpace sebagian besar masih jauh dari modernitas. Rumah-rumah masih sangat sederhana, dan penggunaan teknologi masih terbatas. Mereka masih memanfaatkan alat-alat tradisional untuk memasak dan mengolah sawah. Di tengah era modern ini, masyarakat yang dulunya menutup diri, sekarang mulai terbuka dengan masyarakat secara luas dan mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar, sehingga terjadi perubahan sosial, ekonomi, juga pendidikan, namun tidak meninggalkan tradisi dan ajaran yang di anut yaitu ajaran *Saminisme*.

Saminisme adalah sebuah konsep penolakan terhadap budaya kolonial Belanda dan penolakan terhadap kapitalisme yang muncul pada masa penjajahan Belanda abad ke 19 di Indonesia (Mardikantoro, 2019 : 49). Kapitalisme memang sistem ekonomi yang mengorganisasi upaya pengejaran dan pengumpulan kekayaan demi kekayaan itu sendiri (Mulyanto, Dede. 2010 : 8). Kapitalis mencukupi kehidupannya melalui modal atau kapital yang di punyai dengan mempergunakan pihak ketiga, demi kesejahteraan atau kemakmuran atau

kekayaan lewat eksploitasi (Toer, Soesilo. 2020 : 33). Ajaran *Saminisme* menjadi tolak ukur masyarakat Samin dalam bersikap, terutama dalam melawan kapitalisme yang masih ada hingga sekarang. Sehingga muncul ajaran atau norma yang berkembang pada lingkup masyarakat tersebut, yang tetap lestari secara turun-temurun atau bisa di sebut dengan folklore.

Kearifan lokal inilah yang menarik perhatian masyarakat bahkan sampai ke mancanegara. Banyaknya antusias masyarakat atau ketertarikan masyarakat terhadap ajaran *Saminisme*, maka Pemerintah Kabupaten Blora menobatkan masyarakat Samin sebagai kearifan lokal. *Saminisme* sendiri di ambil dari Tokohnya yaitu Ki Samin Surosentiko. Meskipun nama aslinya Raden Kohar, tetapi kemudian berubah menjadi Samin, yakni sebuah nama yang bernafaskan kerakyatan. Ki Samin Surosentiko juga menjadi guru kebatinan dan namanya berubah lagi menjadi Samin Surosentiko dan anak didiknya menyebutnya Ki (Kiai) Surosentiko (Hutomo, 1996 : 14).

Hari Bakti Mardikantoro dalam bukunya yang berjudul *Samin Kajian Sosio linguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawaan* (2019 : 51) menjelaskan tentang Ajaran-ajaran masyarakat Samin bahwa pokok ajaran tersebut secara garis besar dikenal dalam tiga macam ajaran yaitu, *angger-angger pratikel* ‘hukum tindak tanduk’ *angger-angger pangucap* ‘hukum berbicara’ dan *angger-angger lakonana* ‘hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan. -- Lebih lanjut Hari Bakti Mardikantoro menjelaskan, ketiga ajaran dasar Samin Surosentiko tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa ajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut : ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat,

ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan dan ajaran tentang etika kerja.

Dari ajaran-ajaran yang telah di jabarkan di atas, ajaran tentang melestarikan lingkungan sangatlah menarik, terutama bagi masyarakat Samin yang tinggal di Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo. Masyarakat yang mendiami tanah milik perhutani ini masih memiliki pola hidup yang sangat tradisional dan tidak serakah dalam memanfaatkan hasil alam. Sehingga perkampungan Samin tetap terjaga kelestariannya, menjadikan kampung Samin bernuansa tenang, damai dan asri.

Menurut mbah Sugeng, (21 Mei 2020) selaku sesepuh yang paham *kejawen* atau ilmu kebatinan. Sistem kepercayaan yang berakar pada kebudayaan spiritual Keraton Jawa, dari zaman yang sudah tua dan telah mengalami perkembangan yang unik (Soehadha.M, 2008 : 12). Kata *kejawen* berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan dengan adat dan kepercayaan Jawa (*Kejawen*). Penanaman *kejawen* bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa (Yana, 2010 : 109). Mbah Sugeng memiliki pandangan bahwa, “masyarakat Samin adalah orang yang jujur, tidak mau dibohongi dan membohongi, tidak suka mencuri milik orang lain atau menyalahgunakan milik orang lain, dan tidak pernah mengganggu istri orang”.

Dikenal dengan pembawaannya yang lugu dan jujur, mereka tidak mau mengambil segala sesuatu yang bukan miliknya. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat Samin yang tinggal di Klopoduwur. Masyarakat yang hidup di tengah-tengah hutan telah memberi penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Blora, hal ini tidak membuat mereka menjadi serakah, mereka hanya memanfaatkan alam secukupnya saja seperti dedaunan untuk pakan ternak, dan ranting kayu untuk memasak. Masyarakat Samin sangat memahami benar bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta. Seperti yang tercermin pada Kebudayaan masyarakat Jawa pada Umumnya. Kebudayaan masyarakat Jawa pun berpangkal pada keselarasan hubungan dengan alam. (Yana, 2010 : 14).

Di Blora, hutan Jati di eksploitasi demi kepentingan masing-masing atau kelompok tertentu. Memenuhi kebutuhan pasar-pasar besar, baik di dalam maupun luar negeri untuk kebutuhan meubel atau pembangunan. Kayu jati yang di kenal memiliki *texture* kayu yang padat, menjadikan jati sebagai salah satu kayu terbaik di Indonesia dengan harga pasar yang cukup tinggi. Itulah sebabnya banyak investor yang tertarik menjalankan bisnis kayu dan mampu meraup untung lebih banyak ketika sudah diolah menjadi meubel atau bahan bangunan karena peminat kayu jati juga cukup tinggi. Namun *ironi* bagi masyarakat yang tinggal di kawasan hutan jati nan kaya tersebut. Larangan penebangan hutan secara liar, membuat masyarakat hanya bisa gigit jari, masyarakat hanya mampu mengambil sisa-sisa penebangan perhutani. Seperti gembol atau akar kayu jati yang sudah tidak di ambil saat penebangan yang di jual untuk bahan kerajinan meubel dengan harga yang sangat rendah dan harus di bagi beberapa orang yang ikut

dalam pengambilan akar kayu jati tersebut, Sedangkan yang lainnya hanya memanfaatkan ranting dan daun kayu jati, bahkan banyak yang memanfaatkan *ungker* atau ulat kayu jati untuk di konsumsi. Selain itu masyarakat juga menjadi buruh harian lepas dalam penebangan kayu atau biasa disebut blandong. Namun di era modern ini blandong memiliki citra yang kurang baik, yang di artikan sebagai pencuri kayu. Saat ini pencurian kayu masih terus terjadi hingga sekarang, terutama di daerah klopoduwur, bahkan telah masuk ke perkampungan masyarakat Samin.

Mbah Waini menceritakan pengalamannya saat menjumpai penjarah kayu saat di wawancarai di rumahnya, (27 Juni 2020). “Dulu pernah mbak, di samping rumah kalau nggak salah lebih dari sepuluh pohon di curi sama warga yang bukan warga sini, si Mbah *lanang* pernah nyenteri malah orangnya itu nglempar batu ke rumah mbah, Ya sampe sekarang kalo ada yang ngambil kayu di biarkan saja, yang penting warga sini tidak mau mengambil”.

Penebangan kayu yang berlebihan berimbas pada masyarakat di musim kemarau, susahny mendapatkan air melengkapi kesengsaraan masyarakat di kawasan hutan jati nan kaya tersebut. Masyarakat ikut serta melestarikan namun tidak ikut mendapatkan kesejahteraan bagi hidupnya. Pemanfaatan hutan dengan berlebihan seperti menebang kayu yang bukan milliknya, mengambil hasil alam dengan serakah bertentangan dengan ajaran masyarakat Samin, menurut masyarakat Samin dalam ajarannya. Orang hidup karena alam atau bumi dan mereka menyebut akan *donya iki*. Untuk itu manusia harus dapat menjaga kelestariannya *supados saged migunani tumrap kulo sak keturunan kulo mangke*

(agar bisa bermanfaat bagi saya sendiri maupun keturunan saya kelak), (Setiono, 2011 : 58)

Tema tentang pelestarian lingkungan menarik untuk diangkat sebagai naskah drama. Tema ini akan selalu relevan mengingat hingga saat ini perusakan alam terus saja terjadi, seperti halnya kebakaran hutan yang tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Belum lagi pembukaan lahan dan penebangan hutan yang terus menerus dilakukan seperti halnya di Blora yang berdampak terhadap kehidupan sosial mereka, seperti mata pencaharian yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu juga mempengaruhi keseimbangan alam, seperti masyarakat Klopoduwur yang tinggal di wilayah hutan, namun kesulitan mendapatkan air.

Melihat realitas yang terjadi tentang pemanfaatan hutan yang tidak sebagaimana mestinya yang terjadi di Blora, khususnya di tempat tinggal masyarakat Samin dan eksploitasi tentang masyarakat Samin. Maka penulis akan membuat naskah Drama yang berjudul *Mboyak*. Judul naskah drama *Mboyak* diambil dari bahasa Jawa yang artinya tidak mau tahu atau masa bodoh. Bahasa ini sering di gunakan di daerah perbatasan Jawa tengah dan Jawa Timur, tepatnya di daerah Blora Jawa Tengah. Selain bahasa tersebut dekat dengan objek penulisan, bahasa ini juga mampu mewakili isian di dalam cerita, yaitu ketidakpedulian terhadap alam dan sesama manusia.

Naskah drama *Mboyak* memiliki tema tentang pelestarian lingkungan dengan objek masyarakat Samin. Selain memberikan kritik sosial kepada masyarakat Blora secara tersirat naskah ini juga akan menyampaikan tentang

budaya dan ajaran-ajaran masyarakat Samin dan keteladanannya dalam merawat alam semesta.

Sejauh ini penulis belum menemukan penciptaan naskah drama yang mengangkat tentang ajaran masyarakat Samin. Penulis hanya menemukan penciptaan naskah drama yang mengangkat tentang kehidupan penari sintren Pernalang (Putrianti, 2018). Dan juga penciptaan naskah drama yang mengangkat tentang perbedaan tokoh Menak Jingga dari cerita rakyat Darmawulan dibandingkan dengan kondisi sosial dan politik pada masa kini (Devitasari, 2018).

B. Rumusan Penciptaan.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah, maka di ambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penciptaan naskah drama *Mboyak* yang di adaptasi dari ajaran Pelestarian Lingkungan oleh masyarakat Samin?
2. Bagaimana fakta kehidupan masyarakat Samin dengan ajaran pelestarian lingkungan di tengah kawasan hutan jati menjadi inspirasi penciptaan naskah drama *Mboyak*?

C. Tujuan Penciptaan.

Tujuan Penciptaan ini seturut dengan arah untuk mencari jawaban permasalahan tersebut, tujuan penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengadaptasi ajaran pelestarian lingkungan pada masyarakat Samin ke dalam bentuk naskah drama.

2. Menuliskan kehidupan masyarakat Samin dengan ajaran tentang pelestarian lingkungan berdasarkan kehidupan realitas di kawasan hutan jati menjadi naskah drama *Mboyak*.

D. Tinjauan Karya.

a. Film *Lari Dari Blora*

Film *Lari Dari Blora* sebuah film Indonesia yang dirilis tahun 2007. Film ini Di sutradarai oleh Akhlis Suryapati. Film ini berkisah tentang warga Amerika bernama Cyntia yang datang untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat Samin di wilayah antara Pati dan Blora Jawa Tengah, pada saat bersamaan, terdapat dua penjahat yang kabur dari tahanan dan memilih bersembunyi di kampung Samin yang menurutnya mereka akan aman berada di kampung tersebut. (Suryapati, Akhlis : 2007)

Film ini juga menyinggung tentang bagaimana seorang Guru bernama Ramadhian yang berusaha menyekolahkan anak-anak Samin namun di tentang oleh Lurah setempat. Di kampung Samin pula Ramadhian dan Cyntia bertemu, kemudian keduanya saling suka dan menjalin hubungan, membuat Hasanah, putri Camat setempat cemburu. Konflik demi konflik berdatangan, mulai dari kampung Samin menjadi sarang penjahat hingga terorisme. Kemudian di selenggarakan aksi keamanan yang di gelar besar-besaran.

Film ini mampu menggambarkan keadaan lingkungan yang masih sangat relevan dengan kondisi lingkungan masyarakat Samin di era sekarang, karena masyarakat samin memang lebih memilih tinggal dan mendiami wilayah yang jauh dari perkotaan karena masyarakat Samin mengutamakan keharmonisan hidup

dan keselarasan dengan alam. Kemudian film ini juga menyoroti kebudayaan masyarakat Samin, memperlihatkan konsep mana yang benar dan salah sesuai ajaran yang mereka anut sehingga membentuk suatu sistem kemudian tumbuh norma atau tatanan yang menjadi ciri khas dalam bersikap.

Film ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Samin memperlakukan alam. Dalam film ini di gambarkan masyarakat Samin sangat menghormati, menghargai dan mengolah hasil alam dengan bijak. Kemudian menyoroti Gaya berpakaian masyarakat Samin yang lekat dengan warna hitam di munculkan dalam film ini. Memilih warna hitam dalam kehidupan sehari-hari yang menyimbolkan hitam itu kotor. Bagi masyarakat Samin warna hitam dalam kehidupan sehari-hari menyimbolkan bahwa hitam itu kotor. Masyarakat Samin menyadari betul bahwa mereka ini adalah orang yang di ibaratkan masih kotor agar mereka tahu bagaimana berperilaku bersih.

Film *Lari Dari Blora* dengan naskah drama *Mboyak* jelas berbeda, baik dalam bentuk pengemasan maupun penekanan pada kalimat yang di ucapkan oleh masing-masing tokoh. Karna kebutuhan film dan panggung sangatlah berbeda.

b. Film Dokumenter *Samin vs Semen*

Film Dokumenter *Samin vs Semen* merupakan film dokumenter produksi Watchdoc Image yang dipublikasikan pada tahun 2015 di Youtube. Film yang mengatasmamakan pemikiran beberapa penganut Masyarakat Samin dalam upaya penolakan pabrik semen oleh PT SEMEN GRESIK di Kecamatan Sukolilo, Pati, Jawa Tengah, tepatnya di Pegunungan Kendeng. Mereka melakukan aksi penolakan terhadap pendirian pabrik semen karena takut kehilangan mata

pencapaian yaitu bertani, karena bertani adalah satu-satunya sumber mata pencapaian bagi para pengikut Samin. Selain itu mereka juga tidak mau mengkhianati tanah yang sudah turun temurun di wariskan oleh leluhur.

Dari film Dokumenter ini penulis dapat melihat bukti perjuangan yang nyata di lakukan oleh sebagian masyarakat Samin dan masyarakat yang pencapaian sehari-hari adalah bertani, penulis juga dapat melihat bahwa masyarakat Samin benar-benar berpegang teguh mencintai alam yang telah memberikan mereka kehidupan seperti air, pangan dan tanah. Sehingga Film Dokumenter ini sangat *relevan* untuk di gunakan sebagai tinjauan karya, karena tema yang akan di angkat penulis ke dalam naskah adalah tentang Pelestarian Lingkungan dengan obyek masyarakat Samin.

c. Novel *Dunia Samin*

Karya novel yang di tulis oleh Soesilo Toer ini adalah prototipe dari Samin Surosentika yang kondang pada zaman Belanda sebagai pembangkang, dan pemalas yang di gunakan sebagai senjata melawan penjajah dan kapitalisme. Bentuk perlawanan masyarakat Samin yaitu dengan membodohkan dirinya sendiri, sehingga Belanda jengkel dengan perlakuan masyarakat Samin. (Tour, Soesilo : 2019)

Novel ini dijadikan sumber referensi oleh penulis karena memuat kumpulan cerpen yang menggambarkan tokoh si Samin sebagai penggambaran masyarakat Samin itu sendiri, dimana tokoh Samin yang di gambarkan oleh Soesilo Toer adalah tokoh yang inspirasinya pun ia dapatkan ketika berdialog dan melihat secara langsung kehidupan dan keseharian masyarakat Samin. Selain itu novel ini

juga mampu merubah pandangan negatif masyarakat tentang masyarakat Samin, di dalam novel ini si Samin bukan di kisahkan sebagai seseorang yang pemalas dan bodoh, akan tetapi Soesilo Toer menggambarkan tokoh si Samin adalah orang yang lurus, ramah dan lucu.

Novel ini juga memuat guyonan-guyonan khas masyarakat Samin dengan keluguannya, Novel yang berisi namun di sampaikan secara ringan dan penuh guyonan ini menjadikan pembaca tidak mudah jenuh. Penulis memilih Dunia Samin sebagai referensi penulisan naskah karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat samin beserta guyonannya, selain itu gaya penulisan Soesilo Toer sangat menarik dalam menulis novel ini, meskipun terkesan banyak memakai guyonan namun pembaca sangat jelas akan isiannya.

Berbeda dengan naskah drama *Mboyak*, Jika pada novel *Dunia Samin* masyarakat Samin di gambarkan lebih santai dengan guyonan-guyonan dan keluguan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut, juga sindiran-sindiran dan humor khas Soesilo Toer. Pada naskah drama *Mboyak* masyarakat Samin di gambarkan lebih serius dalam menengatasi konflik yang terjadi namun tetap dengan pemikiran-pemikirannya yang sederhana.

d. Pementasan Teater Tubuh dengan judul *Ode Samin*

Pementasan teater tubuh yang di sutradarai oleh Slamet Gaprax di unggah di youtube tanggal 20 September 2019. *Ode Samin* bercerita tentang perlawanan Sedulur Sikep terhadap perjalanan zaman. Mereka terus bertahan dengan sikap dan nilai luhur, menjaga pelestarian alam di peradaban yang dipenuhi setan-setan pengisap keragaman hayati. Dengan doa dan bekerja, mereka terus menanam dan

memelihara alam (pohon-pohon) meski ancaman penggundulan tidak pernah berhenti. Pada pementasan *Ode Samin* hampir sama secara garis besar tema yaitu tentang pelestarian alam, pementasan ini menggunakan *setting* langsung pada alam (hutan) dengan memakai obor untuk menerangi pertunjukan. Pementasan ini menjadi sumber inspirasi bagi penulis, bagaimana memunculkan *setting* pada kawasan hutan yang di padu padankan dengan gaya berpakaian masyarakat Samin. Namun dalam gaya pemanggungan sangatlah berbeda, jika dalam pementasan *Ode Samin* menggunakan Tubuh dalam menyampaikan pesan, penulis lebih memilih menyampaikan pesan dengan kalimat-kalimat yang di tuangkan penulis di dalam naskah.

e. Naskah *Lolo*

Sejauh ini penulis belum menemukan karya Naskah Drama yang mengangkat tentang ajaran Samin dan realitas kehidupannya. Untuk memudahkan penulis dalam proses penciptaan naskah, penulis melihat naskah yang masih berkaitan dengan kehidupan realitas pada suatu masyarakat tertentu dengan tatanan lingkungan sosial yang mempengaruhi.

Penulis menggunakan tinjauan naskah drama *Lolo* karya Evi Putrianti. Naskah drama *Lolo* merupakan transformasi kehidupan penari sintren Pernalang. Penciptaan naskah drama *Lolo* merupakan sebuah naskah transformasi kehidupan penari sintren Pernalang (Putrianti, Evi : 2018). Proses penciptaan naskah drama *Lolo* dilakukan dengan metode penciptaan menurut Graham Wallas, teori feminisme dilengkapi dengan teori tingkah laku sosial. Tahapan yang dilakukan dalam penciptaan naskah drama *Lolo* adalah dengan cara melakukan observasi

dan wawancara, membaca tinjauan pustaka serta membaca karya-karya terdahulu. Setelah semua data terkumpul, proses selanjutnya adalah mengolah menjadi sebuah naskah drama utuh.

Penulis memilih naskah drama *Lolo* sebagai tinjauan karya karena kedekatan objek yang dipilih penulis, yaitu sama-sama memiliki objek realitas kehidupan pada kelompok masyarakat tertentu dengan mengusung tradisi dan dialeg kedaerahan. Dalam pendekatan objek sama-sama menggunakan metode penciptaan menurut Graham Wallas. Namun pembeda dengan naskah drama *Mboyak* terletak pada pemilihan teori, naskah drama *Lolo* menggunakan transformasi, sedangkan naskah drama *Mboyak* menggunakan teori Adaptasi.

E. Landasan Teori.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1997 : 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat di bedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah tradisi *folk* yang diartikan sebagai kebudayaan yang di wariskan secara turun temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang di sertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (*mnemonic device*).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan definisi folklore secara keseluruhan yaitu, folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang di sertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*), (Danandjaja, 1997 : 2). Penciptaan naskah *Mboyak* memiliki objek utama

masyarakat Samin dengan ajaran tentang pelestarian lingkungan, sebuah ajaran yang lahir secara turun temurun dari generasi ke generasi atau disebut dengan folklore.

Linda Hutcheon, mengatakan dalam bukunya *Theory of Adaptation* suatu kesalahan yang besar jika kita berfikir bahwa adaptasi hanya dapat dilakukan pada novel dan film, apapun bisa kita adaptasi puisi, novel, drama panggung, lukisan, tarian, bahkan video games apapun bisa kita jadikan objek untuk diadaptasi (Hutcheon, 2016 : 11) Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam ranah pencipta apapun bias di adaptasi menjadi sebuah karya termasuk folklore.

Rihcard Krevolin mengatakan dalam (Philipus, 2012 : 33) bahwa Adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk di tuangkan kedalam media lain. Memang tidak bisa dihindari, beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan di tinggalkan.

Dalam proses penulisan teks, pengarang menggunakan berbagai rujukan atau kutipan teks-teks yang telah di baca. Theuw (1984 : 113) menjelaskan Intertekstualitas untuk pertama kali dikembangkan oleh peneliti Prancis Julia Kristeva. Menurut Julia Cristeva prinsip Intertekstualitas atau hubungan antar teks berarti bahwa setiap teks sastra di baca dan harus di baca dengan latar belakang teks lainnya. Teks yang dimaksud bukan hanya tertulis tetapi juga teks yang tidak tertulis.

Riffaterre dalam (Dewojati, 2012 : 202) mengemukakan bahwa teks yang melatarbelakangi penciptaan teks-teks yang lahir kemudian di sebut hipogram.

Hipogram dapat tercipta diantaranya melalui klise-klise dan kutipan dari teks-teks lain.

Hipogram adalah kata atau kelompok kata yang mendahului teks berikutnya, yang di antara teks itu memperlihatkan hubungan antar teks. Hipogram merupakan upaya kajian sastra lisan ke arah pencarian sumber teks terdahulu. (Endaswara, Suwardi, 2009 : 146) sejauh ini penulis belum menemukan teks dalam bentuk naskah drama sebagai tinjauan terdahulu, upaya pencarian teks yang di lakukan oleh penulis yaitu dengan melihat teks-teks lain seperti buku, novel dan sumber berita.

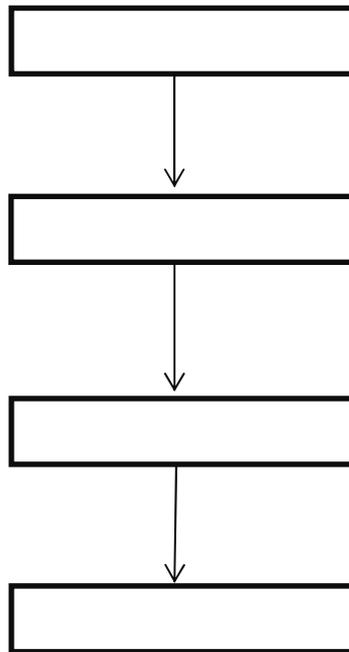
Dalam menentukan kutipan yang baik untuk digunakan dalam proses penciptaan naskah maka penulis membutuhkan teori resepsi. Menurut Pradopo (2017 : 218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teori ini sangat membantu penulis untuk memilah-milah dan memahami karya sastra dan historisnya.

Penulis bermaksud mengadaptasi secara bebas Folklore ajaran tentang pelestarian lingkungan menjadi naskah drama *Mboyak*. Kemudian dalam Penulisan pembabakan menggunakan teori struktur tiga babak yang dikemukakan oleh Aristoteles.

F. Metode Penciptaan.

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan naskah tersebut menggunakan metode yang di kemukakan oleh Wallas dalam buku Psikologi Seni karya Irma damajanti, yang terbagi melalui empat tahapan yaitu,

Preparation, Incubation, illumination dan Verification (Damajanti, Irma, 2016 : 23). dapat di lihat melalui tabel dan penjelasan berikut.



Gambar 1. Tabel penciptaan naskah drama Mboyak berdasarkan tahapan proses kreatif oleh Graham Wallas.

1. Tahap *Preparation* (Tahap persiapan atau masukan)

Tahap *preparation* atau tahap persiapan yang menjadi awalan dalam metode penciptaan naskah drama *Mboyak* meliputi tahap pengumpulan informasi atau data yang di perlukan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini penulis mengumpulkan informasi atau data melalui riset yang terbagi ke dalam tiga metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang akan di kaji, kemudian dilanjutkan dengan tahap Wawancara, yaitu menghadirkan narasumber yang mampu memberikan informasi mengenai Objek, serta dokumentasi sebagai aspek penunjang hasil yang di

dapatkan ketika melakukan observasi maupun wawancara, baik berupa gambar, maupun secara tertulis.

2. *Incubation* (Tahap Pengeraman)

Tahap kedua yaitu tahap *Incubation* atau tahap pengeraman. Pada tahap ini di harapkan timbulnya inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru yang timbul dalam keadaan ketidaksadaran secara penuh. Tahapan ini penulis mulai mendeskripsikan hasil riset yang di dapat. Penulis mulai mendapatkan gambaran, mendeskripsikan , menjelaskan dan memvalidasi fenomena yang menjadi objek penelitian, sehingga penulis lebih mudah dalam mengembangkan menjadi sebuah ide atau suatu gagasan.

3. *Illumination* (tahap ilham, inspirasi)

Tahap ketiga yaitu *Illumination* atau tahap inspirasi meliputi tahap dimana timbulnya *insight*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya gagasan baru. Pada tahap ini Tinjauan karya sangat di perlukan , sebagai tolak ukur karya, menjadikan karya penulis berbeda dengan karya sebelumnya. Sehingga wawasan penulis lebih luasdan menghasilkan kreasi baru pada sebuah karya.

4. *Verification* (Tahap pembuktian atau pengujian)

Tahap terakhir yaitu tahap pengujian, ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Karya harus di ikuti dengan pemikiran yang logis, sehingga perlu adanya pemikiran yang selektif. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas dari hasil Riset yang telah di lakukan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penciptaan naskah drama *Mboyak* sebagai berikut.

1. BAB I memaparkan latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori dan metode penciptaan serta sistematika penulisan.
2. BAB II memaparkan kehidupan sosial Masyarakat Samin sebagai konsep dasar penciptaan naskah drama *Mboyak*.
3. BAB III memuat proses penciptaan naskah dan menjabarkan tahap-tahapan penciptaan serta menguraikan elemen-elemen pendukung dalam penciptaan naskah drama.
4. BAB IV memuat kesimpulan dan saran. memberikan kesimpulan terhadap proses penciptaan naskah panggung.